

---

## KOMPARASI KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CRH DAN TAKE AND GIVE

---

**Inayanti Fatwa**

STKIP Pembangunan Indonesia Makassar

\* Corresponding Author. Email: [inayantiazzahra@gmail.com](mailto:inayantiazzahra@gmail.com)

Received: 8 Agustus 2019; Revised: 18 Februari 2021 ; Accepted: 30 Maret 2021

---

### ABSTRAK

*Jenis penelitian ini adalah penelitian unit satuan eksperimen yang bertujuan untuk: mengetahui perbandingan keefektifan antara model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan tipe Take and Give pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar. Keefektifan pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah apabila tes hasil belajar matematika, respons siswa, dan aktivitas siswa, ketiganya telah memenuhi kriteria keefektifan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar dan sampel terdiri dari dua kelas yakni kelas eksperimen I diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan kelas eksperimen II diajarkan menggunakan tipe Take and Give yang dipilih menggunakan teknik simple cluster random sampling. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan tipe Take and Give efektif diterapkan pada materi kubus dan balok., (2) Model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih efektif dari pada tipe Take and Give, (3) Hasil belajar dan respons siswa matematika siswa kelas VIII yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan tipe Take and Give telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, (6) Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar matematika dan respons siswa, yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih tinggi dari pada tipe Take and Give.*

**Kata kunci:** Efektivitas, Course Review Horay, Take and Give

---

### ABSTRACT

*This type of research is an experimental unit research unit that aims to: find out the effectiveness comparison between the CRH type cooperative learning model and take and give type on cube and beam material in class VIII of State Junior High School 1 Takalar. The effectiveness of learning, in this case, is when the tests of mathematical learning outcomes, student responses, and student activities, all three have met the criteria of effectiveness. The population in this study was all students of class VIII of State Junior High School 1 Takalar and the sample consisted of two classes, namely the experiment class I was taught using a cooperative learning model type CRH and the experiment class II was taught using the Type Take and Give selected using simple cluster random sampling technique. The results showed that (1) THE CRH type cooperative learning model and take and give type were effectively applied to cube and beam materials, (2) THE CRH type cooperative learning model was more effective than the Take and Give type, (3) The learning and response results of math students of class VIII students who were taught with the CRH type cooperative learning model and take and give type have achieved minimal completion criteria, (6) The minimum completion criteria of math and student response outcomes, taught with a CRH-type cooperative learning model are higher than the Take and Give type.*

**Keywords:** Effectiveness, Course Review Horay, Take and Give

---

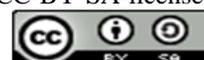
**How to Cite:** Fatwa, I. (2021). Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH dan Take and Give. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 1 – 20, doi: <http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v5i1.562>

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v5i1.562>

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya



**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 2**  
**Inayanti Fatwa**

kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan konsep dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Matematika adalah suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Dengan pelajaran matematika tersusun sedemikian rupa sehingga konsep terdahulu mendasari konsep berikutnya. Matematika harus dipelajari secara bertahap, berurutan serta berdasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu. Seseorang akan mudah mempelajari materi matematika yang baru bila didasarkan pada apa yang telah ia ketahui sebelumnya.

Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif, atau hukuman (Soemosmito, 1988:119 dalam (Trianto, 2013)). Salah satu strategi yang digunakan guru untuk membuat kelas menjadi lebih menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tidak asing lagi adalah model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa, kita pernah menggunakannya atau mengalaminya sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. (Slavin, 1995; Eggen dan Kauchak dalam (Trianto, 2013)).

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 3**  
**Inayanti Fatwa**

Artzt dan Newman (Trianto, 2013) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya.

Mengapa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) perlu? Dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistis siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, inklusif, introfekt, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dal lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut, dan mudah terprovokasi. (Rusman, 2012)

Johnson & Johnson dalam (Trianto, 2013) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Descamps dalam (Trianto, 2013)).

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di kelas adalah tipe *Course Review Horay* dan *Take and Give*. Model pembelajaran *Course Review Horay* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan. Mengapa model pembelajaran kooperatif tipe CRH? Karena dengan model ini dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan lagi, sehingga siswa akan tertarik mengikuti pelajaran matematika. Karena dalam model pembelajaran course review horay ini, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “hore” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Sedangkan, model pembelajaran *Take and Give* adalah model dimana siswa mengambil dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. “beberapa ahli percaya

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 4**  
**Inayanti Fatwa**

bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Model Pembelajaran menerima dan memberi (Take and Give) merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain).

Terkadang timbul rasa takut dan bosan belajar matematika, banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran ini, nah dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan Take and Give diharapkan rasa takut yang timbul dari siswa tersebut bisa hilang dan siswa merasa belajar matematika ternyata menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Dan Take and Give Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah ”Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay lebih efektif dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give dalam pembelajaran materi Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay lebih efektif dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give pada materi Kubus dan Balok di siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Takalar, Sulawesi Selatan, pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dan sebagai subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII.

### **B. Survei Pendahuluan**

Satuan eksperimen dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri atas 2 kelas. Dua kelas tersebut dikelompokkan sebagai satuan eksperimen untuk dipilih secara random untuk mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan tipe Take and Give. Satu kelas mendapat pembelajaran kooperatif tipe CRH dan yang satunya mendapat pembelajaran kooperatif tipe Take and Give.

#### **1. Variabel Penelitian**

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 5  
Inayanti Fatwa**

Variabel utama yang diselidiki dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) yaitu model pembelajaran. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah keefektifan pembelajaran yang terdiri dari aktivitas siswa, respons siswa dan hasil belajar siswa.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *two comparative groups pretest posttest design* yang digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
I	P <sub>1</sub>	T <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
II	P <sub>2</sub>	T <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan :

T<sub>1</sub> = Perlakuan yang diberikan pada kelas CRH yaitu menggunakan model kooperatif tipe CRH

T<sub>2</sub> = Perlakuan yang diberikan pada kelas Take and Give yaitu menggunakan model kooperatif tipe Take and Give

P<sub>1</sub> = Hasil tes awal untuk kelas CRH

P<sub>2</sub> = Hasil tes awal untuk kelas Take and Give

O<sub>1</sub> = Hasil tes akhir untuk kelas CRH

O<sub>2</sub> = Hasil tes akhir untuk kelas Take and Give

## C. Tahap pelaksanaan /Rancangan Penelitian

### 1. Perangkat dan Instrumen Penelitian

Perangkat dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, buku siswa, lembar kegiatan siswa, sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah lembar validasi ahli, angket respons, lembar observasi (lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran), dan tes hasil belajar.

### 2. Prosedur Penelitian

#### 1) Persiapan penelitian

a. Pembuatan proposal penelitian

b. Seminar proposal, kemudian proposal diperbaiki sesuai saran dalam seminar

c. Berkunjung ke sekolah dan mengadakan observasi, berkonsultasi/melakukan wawancara pendahuluan dengan guru bidang studi matematika dan kepala sekolah mengenai keadaan siswa, hasil belajar matematika siswa, materi pelajaran yang akan diteliti, waktu penelitian dan kelas yang akan digunakan untuk penelitian.

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 6**  
**Inayanti Fatwa**

- d. Menelaah kurikulum SMP Negeri 1 Takalar semester genap pada mata pelajaran matematika kelas VIII.
  - e. Meminta izin kepada instansi yang terkait sehubungan dengan penelitian yang diadakan
  - f. Pembuatan instrumen penelitian yang berupa tes bentuk uraian. Jenis soal tes awal dan tes akhir yang dibuat adalah soal uraian. Tes ini diberikan setelah materi selesai diajarkan. Penyusunan soal tes mengacu pada fokus penelitian, tujuan penelitian, kurikulum matematika SMP dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing serta guru bidang studi matematika
  - g. Melakukan uji coba instrumen, kemudian hasilnya dianalisis yang meliputi validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda.
  - h. Revisi instrumen berdasarkan hasil uji coba
- 2) Pelaksanaan Eksperimen
- a. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika pada kelas eksperimen I (Model CRH) dan kelas eksperimen II (Model Take and Give). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Takalar pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:
    - (1) Pemberian tes awal (*Pretest*) 1 kali pertemuan (2 x 40 menit)
    - (2) Kegiatan pembelajaran pada kedua kelas 4 kali pertemuan (8x40 menit)
    - (3) Observasi aktifitas siswa yang dilakukan pada setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pemberian angket respons siswa pada akhir pelaksanaan penelitian
    - (4) Pemberian tes akhir (*Posttest*) 1 kali pertemuan (2 x 40 menit)
  - b. Proses Pengamatan dan pemberian angket
- 3) Tahap akhir penelitian
- a. Mengolah data
  - b. Penarikan kesimpulan
  - c. Penulisan laporan
3. Teknik analisis data

Data hasil validasi perangkat pembelajaran meliputi RPP dan LKS. Data hasil validasi instrumen penelitian yang meliputi pretes, lembar observasi, angket respons siswa dan soal tes hasil belajar siswa. Data hasil penelitian meliputi; aktivitas siswa, respons siswa dan hasil belajar siswa yang merupakan indikator dari efektivitas.

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 7**  
**Inayanti Fatwa**

Suatu pembelajaran dikatakan efektif bila tiga indikator (aktivitas siswa, respons siswa dan hasil belajar siswa) berada dalam kategori minimal baik dan aspek respons siswa dan hasil belajar siswa ada dalam kategori tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil validasi, dianalisis secara kuantitatif untuk melihat kesahihan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Data dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Selanjutnya untuk melihat yang mana lebih efektif antar model pembelajaran dalam hal respons dan hasil belajar siswa seperti yang dirumuskan pada hipotesis dalam penelitian ini, maka data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan uji-*t* dan Normalisasi Gain.

1. Analisis hasil validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian

Kategori validitas yang dikutip dari Nurdin dalam (Djaya, 2013) sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kategori Validitas

Interval	Kriteria
$3,5 \leq M \leq 4,0$	Sangat Valid
$2,5 \leq M < 3,5$	Valid
$1,5 \leq M < 2,5$	Cukup Valid
$M \leq 1,5$	Tidak Valid

Kriteria yang digunakan dalam menetapkan bahwa perangkat pembelajaran memiliki derajat validitas yang memadai adalah (1) nilai  $\bar{X}$  untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori *cukup valid* dan nilai (2)  $\bar{A}_i$  untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori *valid*. Jika belum valid, dilakukan revisi berdasarkan saran dari validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan validasi ulang lalu dianalisis kembali. Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai minimal berada dalam kategori valid.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deksriptif digunakan untuk menganalisis pengamatan (observasi), angket respons siswa, wawancara, dan tes hasil belajar dengan model pembelajaran tipe CRH dan Take and Give.

a. Data aktivitas siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama tiga kali pertemuan dianalisis dengan menggunakan rata-rata perolehan skor. Skor perolehan aktivitas siswa untuk kategori tertentu dalam satu pertemuan adalah alokasi waktu pada aktivitas tertentu dibagi

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 8**  
**Inayanti Fatwa**

jumlah alokasi waktu pada seluruh aktivitas siswa pada pengamatan dikali skor yang perolehan dari aktivitas tersebut.

b. Data respons siswa

Data hasil respons siswa yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran berakhir. Respons siswa terhadap pembelajaran dianalisis secara deskriptif dalam menghitung persentase banyaknya siswa yang memberikan respons pada setiap kategori yang ditanyakan dalam lembar angket terhadap seluruh siswa pada kelas eksperimen

c. Data tes hasil belajar

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik hasil belajar siswa kelompok eksperimen I dengan menggunakan model pembelajaran CRH dan kelompok eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran Take and Give. Hasil analisis deskriptif ditampilkan dalam bentuk jumlah sampel, nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan standar deviasi.

3. Analisis Keefektifan

Kriteria keefektifan yang ditentukan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yakni:

a. Kriteria keefektifan untuk setiap indikator keefektifan pembelajaran

1) Hasil Belajar

a) Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal di sekolah yaitu 70, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% siswa di kelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan.

b) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan atau secara deskriptif peningkatan hasil belajar siswa minimal sedang.

c) Secara inferensial terjadi peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2) Aktivitas Siswa

a) Keefektifan aktivitas siswa ditentukan oleh kesesuaian terhadap aktivitas ideal yang diindikasikan dengan waktu ideal yang ditetapkan.

b) Aktivitas siswa dikatakan efektif apabila skor aktivitas siswa minimal berada pada kategori baik.

3) Respons siswa

Respons siswa dikatakan efektif apabila secara deskriptif skor respons siswa berada pada kategori positif dan secara inferensial skor respons siswa lebih dari 0,34.

b. Kriteria Keefektifan Pembelajaran

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 9**  
**Inayanti Fatwa**

Kriteria umum yang digunakan untuk menentukan keefektifan suatu pembelajaran yakni apabila tiga indikator keefektifan yang telah ditetapkan memenuhi kriteria efektif dengan syarat hasil belajar siswa harus memenuhi kriteria efektif. Indikator keefektifan dari suatu pembelajaran misalnya pembelajaran A dan Pembelajaran B, indikator keefektifan dari pembelajaran A lebih baik daripada pembelajaran B apabila skor rata-rata setiap indikator keefektifan dari pembelajaran A lebih tinggi daripada skor rata-rata setiap indikator keefektifan pada pembelajaran B (Hasmiati, 2013). Untuk menentukan skor rata-rata untuk setiap indikator keefektifan digunakan rubrik:

**Tabel 3.** Rubrik penskoran masing-masing indikator keefektifan

Hasil Belajar (HB)	Aktivitas Siswa (AS)	Respons (R)
$\frac{\bar{X}_{post-test} + \bar{X}_{gain}(100) + KK}{3}$	$\frac{a_1A_1 + a_2A_2 + \dots + a_nA_n}{a_1 + a_2 + \dots + a_n}$	$\frac{\bar{X}_{post-test} + \bar{X}_{gain}(100)}{2}$
$E = \frac{3 HB + 2 AS + R}{6}$		

Keterangan:

$\bar{X}_{post-test}$  = rata-rata hasil belajar siswa pada *post-test*

$\bar{X}_{gain}$  = rata-rata gain ternormalisasi

$KK$  = persentase ketuntasan klasikal

$a_n$  = bobot aspek aktivitas siswa ke-n

$A_n$  = rata-rata aspek aktivitas siswa ke-n

$E$  = skor keefektifan pembelajaran

Untuk menentukan tingkat keefektifan digunakan kategori sebagai berikut.

**Tabel 4.** Kategori keefektifan pembelajaran

E	Kategori
1,0 – 1,4	Tidak Efektif
1,5 – 2,4	Kurang Efektif
2,5 – 3,4	Cukup Efektif
3,5 – 4,0	Sangat Efektif

4. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis *uji-t* dan mancova dalam program SPSS 15.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Perbandingan Antara keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay dan tipe Take and Give

a. Perbandingan pada Analisis Deskriptif

Indikator keefektifan yang dibandingkan pada analisis deskriptif adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran dan respons siswa terhadap perangkat pembelajaran dan pembelajarannya. Adapun rangkuman hasil perbandingan pada analisis deskriptif adalah berupa perbandingan skor rata-rata hasil analisis untuk kriteria keefektifan pembelajaran, dengan berdasarkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan respons siswa, dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 5.** Rangkuman hasil perbandingan criteria keefektifan pada analisis deskriptif

<b>Kriteria Keefektifan</b>	<b>Kelas</b>	<b>Skor rata-rata total</b>	<b>Kategori</b>
Hasil belajar	Eksperimen 1	3,30	Tinggi
	Eksperimen 2	2,86	Tinggi
Aktivitas siswa	Eksperimen 1	3,63	Sangat baik
	Eksperimen 2	3,50	Baik
Respons siswa	Eksperimen 1	3,61	Positif
	Eksperimen 2	3,39	Positif

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2014)

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen 1 yang di ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih tinggi daripada hasil belajar pada kelas eksperimen 2 yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give, berdasarkan skor rata-rata total hasil belajar siswa setelah dikonversikan yakni  $3,30 > 2,86$ . Begitu pula aktivitas siswa pada kelas eksperimen 1 lebih baik daripada aktivitas siswa pada kelas eksperimen 2 yang ditandai dengan skor rata-rata total aktivitas siswa pada kelas eksperimen 1 lebih besar daripada skor rata-rata total aktivitas siswa pada kelas kelas eksperimen 2 yakni  $3,63 > 3,50$ . Dan untuk respons siswa pada kelas eksperimen 1 lebih positif daripada respons siswa pada kelas eksperimen 2 yang ditandai dengan skor rata-rata total respons siswa pada kelas

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 11**  
**Inayanti Fatwa**

eksperimen 1 lebih besar daripada skor rata-rata total respons siswa pada kelas kelas eksperimen 2 yakni  $3,61 > 3,39$ .

b. Perbandingan pada Analisis Inferensial

Indikator keefektifan yang dibandingkan pada analisis inferensial adalah hasil belajar siswa berdasarkan hasil analisis inferensial. Analisis inferensial yang dilakukan diawali dengan beberapa uji prasyarat untuk data *pre-test*, *post-test*, dan gain ternormalisasi diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak sedangkan uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui kehomogenan varians dari populasi.

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji tersebut dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* menggunakan program *SPSS 15 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output uji normalitas data *pre-test* untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Uji Normalitas kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II

	Kelompok Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	P	Statistic	Df	p
Pre Test	CRH	0,124	32	0,200	0,958	32	0,239
	TNG	0,128	31	0,200	0,952	31	0,174
Normal Post	CRH	0,110	32	0,200	0,969	32	0,485
	TNG	0,143	31	0,108	0,955	31	0,217
Respon Aktivitas	CRH	0,081	32	0,200	0,974	32	0,626
	TNG	0,133	31	0,177	0,931	31	0,045
Gain Ternormalisasi	CRH	0,150	32	0,066	0,916	32	0,016
	TNG	0,143	31	0,109	0,967	31	0,439

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2014)

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas varians dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada tabel 8, nilai signifikansi untuk kelas eksperimen 1 adalah 0,239 dan kelas Eksperimen II adalah 0,174. Kerena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdistribusi normal.

b) Uji homogenitas varians

Menguji homogenitas varians antara kelas Eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan uji *Levene* menggunakan program *SPSS 15 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output uji homogenitas data *pre-test* untuk kelas Eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Homogenitas varians pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2

	<b>Statistik Levene</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>p</b>
Pre Test	11,757	1	61	0,001
Post Test	0,181	1	61	0,672
Respon Siswa	0,021	1	61	0,885
Gain Ternormalisasi	0,106	1	61	0,746

(**Sumber:** Data Primer, **Tahun:** 2014)

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Levene* pada tabel 9, rata-rata nilai signifikansi untuk post test, respons siswa, dan gain ternormalisasi adalah lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen 1 dan kelas Eksperimen 2 berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

c) Uji perbedaan kemampuan awal (*pre-test*) kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2

Hasil menggunakan uji-t terlihat bahwa nilai signifikansi (*p-value*) pada kemampuan awal (*pre-test*) dengan uji-t adalah 0,789. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ini berarti tidak ada perbedaan kemampuan awal antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dengan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give.

d) Uji perbedaan peningkatan hasil belajar (gain ternormalisasi) kelas Eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdistribusi normal, dan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua varians baik dari kelas eksperimen 1 (model pembelajaran kooperatif tipe CRH) maupun dari kelas eksperimen 2 (model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give) memberikan keterangan pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen. Sehingga untuk uji yang digunakan adalah uji-t.

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 13**  
**Inayanti Fatwa**

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji-*t* melalui program *SPSS 15 for Windows* menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*) dan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai *p* (signifikan) adalah  $0,001 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give dalam kegiatan pembelajaran untuk materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih efektif daripada model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar.

1. Analisis Mancova

Hasil analisis mancova dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 8. Uji Homogenitas**

<b>Kriteria</b>	<b>Nilai</b>
Box's M	6,569
F	2,112
df1	3
df2	693137,195
P	0,096

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2014)

Pada tabel 8, menunjukkan bahwa nilai statistik  $M = 6,569$ ,  $df=(3, 693137)$ , dengan nilai  $p = 0,096 > 0,05$  (tidak signifikan). Matriks kovariansi antar kelompok homogen. Selanjutnya, untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif yakni tipe CRH dan Take and Give terhadap respons siswa dan gain ternormalisasi diperhitungkan, yakni dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Tabel Tes Multivariat (Uji Peubah Ganda)**

<b>Effect</b>		<b>Value</b>	<b>Hipotesis df</b>	<b>Error df</b>	<b>p</b>
Intercept	Pillai's Trace	0,481	2	59	0,001
	Wilks' Lambda	0,519	2	59	0,001
	Hotelling's Trace	0,925	2	59	0,001
	Roy's Largest Root	0,925	2	59	0,001

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 14**  
**Inayanti Fatwa**

Effect		Value	Hipotesis df	Error df	p
K	Pillai's Trace	0,601	2	59	0,001
	Wilks' Lambda	0,399	2	59	0,001
	Hotelling's Trace	1,506	2	59	0,001
	Roy's Largest Root	1,506	2	59	0,001
Post	Pillai's Trace	0,762	2	59	0,001
	Wilks' Lambda	0,238	2	59	0,001
	Hotelling's Trace	3,204	2	59	0,001
	Roy's Largest Root	3,204	2	59	0,001
	Root				

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2014)

Pada tabel 9, tampak bahwa empat nilai statistik yang diberikan untuk K sebagai model pembelajaran, dengan  $df=2,59$  dan nilai  $p=0,001<0,05$  (signifikan). Kesimpulan pengujian ini bahwa model pembelajaran memberikan kontribusi penting sebagai variabel bebas. Pada tabel 9, tampak bahwa empat nilai statistik untuk menilai peranan post test sebagai kovariat mempunyai  $df=2,59$  dengan nilai  $p=0,001<0,05$  (signifikan). Kesimpulan pengujian ini bahwa post test memberikan kontribusi penting sebagai kovariat terhadap model pembelajaran kooperatif yakni tipe CRH dan Take and Give. Sedangkan, berdasarkan uji peubah tunggal model pembelajaran dapat dilihat dari hasil *Test of Between-Subject Effects* berikut. Pengujian ini menggunakan  $df=1,59$ .

**Tabel 10.** Tabel Uji peubah Tunggal

Sumber	Variabel Dependen	df	Mean Square	F	p
Corrected Model	Gain Ternormalisasi	2	0,892	173,23	0,001
	Respon Siswa	2	0,154	0,375	0,689
Intercept	Gain Ternormalisasi	1	2,93E-005	0,006	0,940
	Respon Siswa	1	20,602	50,289	0,001
K	Gain Ternormalisasi	1	0,425	82,631	0,001
	Respon Siswa	1	0,001	0,003	0,960
Post	Gain Ternormalisasi	1	0,865	168,05	0,001
	Respon Siswa	1	0,291	0,710	0,403
Error	Gain Ternormalisasi	60	0,005		

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 15**  
**Inayanti Fatwa**

Sumber	Variabel Dependen	df	Mean Square	F	p
	Respon Siswa	60	0,410		
Total	Gain Ternormalisasi	63			
	Respon Siswa	63			
Corrected Total	Gain Ternormalisasi	62			
	Respon Siswa	62			

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2014)

Pada tabel 10, nampak bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap gain ternormalisasi, dengan  $F=82,631$  dan  $p=0,001 < 0,05$  (signifikan) atau  $H_0$  ditolak. Jadi model pembelajaran memberi kontribusi penting sebagai variable bebas. Untuk respons siswa, diperoleh nilai  $F = 0,003$  dan  $p=0,960 > 0,05$  (tidak signifikan). Dari hasil analisis tersebut nampak bahwa  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran terhadap respons siswa. Untuk post test sebagai kovariat terhadap gain ternormalisasi, diperoleh nilai  $F = 168,049$  dan  $p=0,001 < 0,05$  (signifikan). Dari hasil analisis tersebut nampak bahwa post test memberi kontribusi penting sebagai kovariat terhadap gain ternormalisasi . Untuk post test sebagai kovariat terhadap respons siswa, diperoleh nilai  $F = 0,710$  dan  $p=0,403 > 0,05$  (tidak signifikan). Dari hasil analisis tersebut nampak bahwa post test tidak memberi kontribusi penting sebagai kovariat terhadap respons siswa.

2. Analisis tingkat keefektifan pembelajaran

Hasil analisis tingkat keefektifan disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11.** Skor indikator keefektifan secara holistik

Kelas	Hasil Belajar siswa	Aktivitas siswa	Respons siswa	E
Eksperimen 1	82,31	3,63	3,61	3,5
Eksperimen 2	73,90	3,50	3,39	3,2

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2014)

Adapun kategori keefektifan disajikan pada tabel 12.

**Tabel 12.** Kategori keefektifan secara holistik

Kelas	E	Kategori
Eksperimen 1	3,5	Sangat efektif
Eksperimen 2	3,2	Cukup efektif

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2014)

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 16**  
**Inayanti Fatwa**

Berdasarkan tabel 12, tampak bahwa keefektifan pada kelas eksperimen 1 berada pada kategori *sangat efektif*, sedangkan keefektifan pada kelas Eksperimen 2 berada pada kategori *cukup efektif*. Sehingga kelas eksperimen 1 (model pembelajaran kooperatif tipe CRH) lebih efektif dibanding dengan kelas eksperimen 2 (model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give).

**B. Pembahasan**

1. Model pembelajaran kooperatif tipe CRH efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CRH efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar. Ini dilihat dari hasil analisis deskriptif dan inferensial pada tes hasil belajar siswa, respons siswa, dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen 1 (model pembelajaran kooperatif tipe CRH) yang menunjukkan bahwa tes hasil belajar siswa kelas eksperimen 1 yakni untuk rata-rata post test hasil belajar 82,31, untuk gain ternormalisasi 0,77, dan ketuntasan secara klasikal 88%, mencapai kategori keefektifan berdasarkan gain ternormalisasi, kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, dan ketuntasan secara klasikal 85%.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar. Ini dilihat dari hasil analisis deskriptif dan inferensial pada tes hasil belajar siswa, respons siswa, dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen 2 (model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give) yang menunjukkan bahwa tes hasil belajar siswa kelas eksperimen 2 yakni untuk rata-rata post test hasil belajar 73,90, untuk gain ternormalisasi 0,53, dan ketuntasan secara klasikal 87% mencapai kategori keefektifan berdasarkan gain ternormalisasi, kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, dan ketuntasan secara klasikal 85%.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih efektif dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay lebih efektif diterapkan dari pada model pembelajaran

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 17**  
**Inayanti Fatwa**

kooperatif Take and Give dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar. Ini dilihat dari skor indikator keefektifan secara holistik yang diperoleh, yakni untuk hasil belajar siswa eksperimen 1 adalah 82,31, sedangkan untuk kelas eksperimen 2 adalah 73,90. Dilihat dari aktivitas siswa kelas eksperimen 1 adalah 3,63 sedangkan kelas eksperimen 2 adalah 3,50. Serta dilihat dari respons siswa kelas eksperimen 1 adalah 3,61 sedangkan untuk kelas eksperimen 2 adalah 3,39. Sehingga untuk kategori keefektifan diperoleh skor keefektifan untuk kelas eksperimen 1 adalah 3,5 (sangat efektif), dan untuk kelas eksperimen 2 adalah 3,2 (cukup efektif).

4. Hasil belajar dan respons siswa matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH telah mencapai kriteria ketuntasan minimal

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa hasil belajar dan respons siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Ini dilihat dari rata-rata tes hasil belajar matematika pada gain ternormalisasi adalah 0,77 yang berarti dalam kategori tinggi, sedangkan dilihat dari ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen 1 yakni  $88\% > 85\%$  yang berarti bahwa persentase ketuntasan klasikal terpenuhi. Berdasarkan hasil respons siswa yakni 3,61 yang berarti terdapat dalam kategori positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tampak bahwa hasil belajar dan respons siswa matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

5. Hasil belajar dan respons siswa matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give telah mencapai kriteria ketuntasan minimal

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa hasil belajar dan respons siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Ini dilihat dari rata-rata tes hasil belajar matematika pada gain ternormalisasi adalah 0,53 yang berarti dalam kategori tinggi, sedangkan dilihat dari ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen 1 yakni  $87\% > 85\%$  yang berarti bahwa persentase ketuntasan klasikal terpenuhi. Berdasarkan hasil respons siswa yakni 3,39 yang berarti terdapat dalam kategori positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tampak bahwa hasil belajar dan respons siswa matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 18**  
**Inayanti Fatwa**

6. Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar matematika dan respons siswa, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooptif tipe *CRH* lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give*.

Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar matematika dan respons siswa, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooptif tipe *CRH* lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give*. Ini dilihat dari hasil analisis untuk kelas eksperimen 1 diperoleh bahwa kriteria ketuntasan secara klasikal  $88\% > 85\%$ , sedangkan untuk respons siswa yaitu 3,61 (kategori positif), sedangkan untuk kelas eksperimen 2 diperoleh bahwa kriteria ketuntasan secara klasikal  $87\% > 85\%$ , sedangkan untuk respons siswa yaitu 3,36 (kategori positif).

7. Berdasarkan analisis mancova diperoleh bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap respons siswa dan gain ternormalisasi.

Berdasarkan hasil analisis mancova terlihat bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap gain ternormalisasi, dengan  $F=82,631$  dan  $p=0,001 < 0,05$  (signifikan) atau  $H_0$  ditolak. Jadi model pembelajaran memberi kontribusi penting sebagai variable bebas. Untuk respons siswa, diperoleh nilai  $F = 0,003$  dan  $p=0,960 > 0,05$  (tidak signifikan). Dari hasil analisis tersebut nampak bahwa  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran terhadap respons siswa.

Untuk post test sebagai kovariat terhadap gain ternormalisasi, diperoleh nilai  $F = 168,049$  dan  $p=0,001 < 0,05$  (signifikan). Dari hasil analisis tersebut nampak bahwa post test memberi kontribusi penting sebagai kovariat terhadap gain ternormalisasi. Sedangkan untuk post test sebagai kovariat terhadap respons siswa, diperoleh nilai  $F = 0,710$  dan  $p=0,403 > 0,05$  (tidak signifikan). Dari hasil analisis tersebut nampak bahwa post test tidak memberi kontribusi penting sebagai kovariat terhadap respons siswa.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar, berdasarkan hasil belajar siswa yakni gain ternormalisasi, kkm, dan ketuntasan secara klasikal, rata-rata aktivitas siswa, serta respons siswa. Dimana dalam hal ini ketiga spek terpenuhi yang berarti memenuhi kriteria keefektifan. 2). Model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* efektif

**Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 5 (1), 2021 - 19**  
**Inayanti Fatwa**

diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar, berdasarkan hasil belajar siswa yakni gain ternormalisasi, kkm, dan ketuntasan secara klasikal, rata-rata aktivitas siswa selama empat kali pertemuan, serta respons siswa. Dimana dalam hal ini ketiga aspek terpenuhi yang berarti memenuhi kriteria keefektifan. 3). Model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih efektif dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar. 4). Hasil belajar dan respons siswa matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. 5). Hasil belajar dan respons siswa matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. 6). Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar matematika dan respons siswa, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih tinggi dari pada model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1). Bagi guru diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan tipe Take and Give dapat diimplementasikan berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini, terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2). Bagi siswa model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan tipe Take and Give ini dapat lebih meningkatkan pengetahuan siswa, serta membuat suasana belajar di kelas lebih menyenangkan lagi karena menggunakan teknik bermain dan belajar, maka disarankan kepada guru untuk lebih memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan mengesampingkan perasaan malu untuk bertanya, saling menghargai dan memperhatikan pendapat dalam kelompoknya. 3). Bagi peneliti perlu melakukan penelitian tentang pembelajaran ini yang menyangkut materi lain dalam matematika dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djaya, M. R. (2013). *Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Dan Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Materi Geometri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa*. PascaSarjana UNM.
- Hasmiati. (2013). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Setting Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Dan Tipe Team Games Tournament (TGT) Materi Volume Bangun Ruang Pada Kelas V SD Inpres Bakung II*. PascaSarjana UNM.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Kencana Prenada Media Group.